https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026, Vol.04, No. 02, Hal: 286 – 291

Tekanan Patriarki dalam Relasi Kuasa Keluarga pada Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025)

[1]Audya Anindita Kusumadewi, [2]Dinda Lisna Amilia, [3]Teguh Priyo Sadono
[1,2,3]Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
audyaaninditakd@gmail.com

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya representasi ketimpangan gender dalam film Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan tekanan patriarki dalam kehidupan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tekanan patriarki dalam relasi kuasa keluarga dikemas dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025). Metode yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, dengan pendekatan kualitatif interpretatif-konstruktivis dengan analisis tekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan patriarki dalam film tersebut tidak hanya tampak melalui dialog dan konflik, tetapi juga melalui tanda-tanda, pola kebiasaan, dan relasi antartokoh yang dinormalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada tataran mitos, film ini membongkar konstruksi patriarkal seperti anggapan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah kodrat perempuan, ayah berhak dihormati tanpa harus bertanggung jawab, serta masa depan perempuan ditentukan oleh suaminya. Temuan ini diperkuat melalui korelasi dengan teori patriarki oleh Sylvia Walby (1990) dan teori relasi kuasa Michel Foucault (1980) yang memperlihatkan bahwa ketidakadilan tersebut berlangsung bukan melalui paksaan secara langsung, melainkan melalui kebiasaan sehari-hari yang dianggap wajar. Akibatnya, perempuan sering kali menerima beban berlebih tanpa pernah benar-benar dipertanyakan.
Kata kunci: Patriarki, Relasi Kuasa, Semiotika Roland Barthes, Representasi Gender, Film Indonesia

Abstract
This study is motivated by the prevalence of gender inequality in Indonesian films, particularly as it relates to patriarchal pressures within family life. This study aims to analyze how patriarchal pressures within family power dynamics are portrayed in the film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025). The method employed is Roland Barthes's semiotic analysis through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth, using a qualitative interpretive-constructivist approach with textual analysis. The results indicate that patriarchal pressures in the film are evident not only through dialogue and conflict but also through signs, habitual patterns, and normalized inter-character relationships in daily life. At the mythical level, the film deconstructs patriarchal constructs such as the assumption that household chores are a woman's natural duty, that a father deserves respect without having to take responsibility, and that a woman's future is determined by her husband. These findings are reinforced by correlations with Sylvia Walby's theory of patriarchy (1990) and Michel Foucault's theory of power relations (1980), which demonstrate that such injustices occur not through direct coercion, but through everyday habits considered normal. Consequently, women often bear an excessive burden without it ever being truly questioned.
Keyword: *Patriarchy, Power Relations, Roland Barthes's Semiotics, Gender Representation, Indonesian Film*

Pendahuluan

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan terus direproduksi melalui berbagai institusi sosial, seperti keluarga, pendidikan, agama,

media, dan hukum. Akibatnya, norma-norma patriarki sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak lagi dipertanyakan dalam kehidupan sehari-hari (Walby, 1990). Kondisi ini masih menjadi persoalan global. UN Women (2023) mencatat bahwa lebih dari 2,4 miliar perempuan di dunia masih mengalami diskriminasi berbasis gender yang berakar pada budaya patriarki. Temuan tersebut menunjukkan bahwa patriarki tetap bekerja secara luas dan memengaruhi relasi sosial, termasuk dalam lingkup keluarga.

Di tengah realitas tersebut, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana yang merepresentasikan dan membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu sosial. Melalui narasi, visual, dan karakter, film dapat menyampaikan ideologi tertentu, termasuk mengenai relasi gender dan relasi kuasa dalam keluarga. Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025) menjadi menarik untuk dikaji karena menampilkan sosok ibu yang dominan sebagai konsekuensi dari tidak berjalannya peran sosial dan emosional ayah dalam keluarga. Film ini memperoleh respons positif dari publik dengan jumlah penonton yang mencapai lebih dari 903.000 orang pada Oktober 2025 dan meraih rating 7,1/10 di IMDb, yang mengindikasikan bahwa isu yang diangkat dekat dengan pengalaman masyarakat.

Penelitian ini menggunakan dua landasan teoretis utama. Pertama, teori patriarki Sylvia Walby (1990) yang memandang patriarki sebagai sistem sosial berlapis yang bekerja tidak hanya di ruang publik, tetapi juga dalam relasi domestik dan privat. Kedua, teori relasi kuasa Michel Foucault (1980) yang menjelaskan bahwa kekuasaan bersifat dinamis, tersebar dalam hubungan sosial, dan tidak hanya dimiliki oleh satu pihak. Dalam konteks film ini, dominasi ibu tidak secara otomatis menunjukkan kesetaraan gender, melainkan memperlihatkan bagaimana beban tanggung jawab dialihkan kepada perempuan ketika laki-laki gagal memenuhi ekspektasi sosialnya. Teknik analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes (1972) digunakan untuk mengidentifikasi makna denotasi, konotasi, dan mitos yang tersembunyi di balik adegan, dialog, gestur, serta elemen visual film.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas representasi gender dalam film. Subardja dan Arviani (2021) menemukan nilai pascafeminisme dalam film Mulan melalui penguatan agen perempuan dalam pengambilan keputusan. Firmansyah dkk. (2022) menunjukkan adanya perjuangan perempuan menolak pembagian peran domestik dalam film The Great Indian Kitchen melalui perspektif feminisme liberal. Sementara itu, Nugroho dkk. (2026) mengungkap representasi tekanan sosial terhadap perempuan melalui stigma dan kontrol moral dalam film Yuni. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa film dapat menjadi ruang representasi sekaligus kritik terhadap ketimpangan gender.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi tekanan patriarki dan relasi kuasa keluarga dalam film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025) masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis dominasi perempuan yang tidak diposisikan sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki, melainkan sebagai konsekuensi dari tidak berfungsinya peran ayah dalam keluarga yang berkaitan dengan fenomena fatherless. Penelitian ini juga mengintegrasikan semiotika Barthes, teori patriarki Walby, dan teori relasi kuasa Foucault dalam satu kerangka analisis yang saling melengkapi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tekanan patriarki dalam relasi kuasa keluarga direpresentasikan dalam film Andai Ibu Tidak Menikah

dengan Ayah (2025) melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dengan dukungan teori patriarki dan relasi kuasa dalam kerangka paradigma kualitatif-interpretatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif-konstruktivis dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dikaji bukan menyangkut angka atau kecenderungan statistik, melainkan soal bagaimana makna ideologis tentang patriarki dan relasi kuasa direpresentasikan dalam teks film. Dengan paradigma tersebut, realitas dipahami bukan sebagai sesuatu yang objektif dan tetap, melainkan sebagai hasil konstruksi yang terbentuk melalui tanda, narasi, dan nilai budaya. Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025) diperlakukan sebagai teks audiovisual yang kaya akan lapisan makna dan perlu dibaca secara interpretatif, bukan sekadar dideskripsikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang diterapkan secara komplementer. Pertama, observasi nonpartisipan dilakukan dengan menonton film secara berulang guna menangkap detail sinematik yang tidak selalu tampak pada penayangan pertama. Kedua, dokumentasi berupa pencatatan transkrip dialog, deskripsi ekspresi dan gestur tokoh, serta pengambilan tangkapan layar dari adegan-adegan yang menjadi unit analisis. Ketiga, studi pustaka untuk membangun landasan teoretis sekaligus kerangka interpretasi dari berbagai referensi akademik yang relevan. Unit analisis dipilih secara purposive berdasarkan relevansi adegan dalam merepresentasikan dominasi ibu, ketidakhadiran peran ayah secara emosional (fatherless), ketimpangan peran gender, dan beban ganda perempuan.

Analisis data menggunakan semiotika dua tingkat Roland Barthes (1972) yang mencakup tiga tahapan berurutan. Pada tahap pertama, denotasi, setiap adegan terpilih dideskripsikan secara literal untuk mengidentifikasi penanda dan petanda yang tampak secara langsung. Pada tahap kedua, konotasi, makna literal tersebut dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, norma sosial, dan ideologi gender yang melatarbelakanginya, sehingga terungkap bagaimana tekanan patriarki diekspresikan melalui dialog, gestur, dan mise-en-scène. Pada tahap ketiga, mitos dianalisis sebagai bagaimana makna konotatif yang muncul dinaturalisasi sehingga relasi kuasa yang timpang tampak sebagai sesuatu yang dianggap lumrah, yang merupakan sebuah konstruksi sosial yang bekerja secara diam-diam dalam teks film. Keabsahan analisis dijaga melalui konsistensi penerapan kerangka Barthes dan pengamatan berulang terhadap film tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025) menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan tekanan patriarki dalam keluarga melalui berbagai bentuk ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Representasi tersebut terlihat melalui tanda-tanda visual dan verbal yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang memikul beban domestik, emosional, dan ekonomi secara bersamaan, sementara laki-laki tetap mempertahankan otoritasnya meskipun tidak menjalankan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Pada tingkat denotasi, film menampilkan kehidupan keluarga yang dipenuhi permasalahan akibat ketidakhadiran figur ayah, baik secara emosional maupun fungsional. Ibu

digambarkan sebagai sosok yang mengurus pekerjaan rumah tangga, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta menjadi tempat bergantung bagi anak-anaknya. Sebaliknya, ayah lebih sering ditampilkan tidak terlibat dalam kehidupan keluarga, meskipun tetap menempati posisi sebagai kepala keluarga.

Pada tingkat konotasi, film memperlihatkan bahwa ketimpangan tersebut bukan sekadar persoalan individu, melainkan bagian dari pola relasi yang telah dianggap wajar dalam kehidupan keluarga (Walby, 1990). Sementara itu, pada tingkat mitos, film menunjukkan bahwa budaya patriarki bekerja secara halus melalui kebiasaan, pola pikir, dan harapan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1972) yang menyatakan bahwa mitos bekerja dengan menjadikan konstruksi sosial tampak alamiah dan tidak perlu dipertanyakan.

Representasi patriarki pertama terlihat melalui pembagian kerja domestik dalam keluarga. Seluruh anggota keluarga bergantung pada Ibu untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga, sedangkan Ayah hanya menjadi pengamat pasif. Situasi ini menunjukkan adanya normalisasi terhadap beban domestik perempuan. Dalam perspektif Walby (1990), kondisi tersebut merupakan bentuk kerja patriarki yang menempatkan perempuan pada ranah domestik dan laki-laki pada ranah publik. Sejalan dengan itu, Foucault (1980) menjelaskan bahwa relasi kuasa tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi yang nyata, tetapi dapat bekerja melalui kebiasaan yang dianggap normal dalam kehidupan sehari-hari.

Film ini juga memperlihatkan bagaimana laki-laki tetap memperoleh posisi dominan meskipun tidak menjalankan tanggung jawabnya. Ayah tetap menuntut penghormatan dari anak-anak hanya karena statusnya sebagai kepala keluarga, meskipun dirinya tidak berkontribusi secara ekonomi maupun emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa otoritas laki-laki sering kali dibangun melalui legitimasi sosial, bukan berdasarkan pelaksanaan tanggung jawab. Connell (1995) menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik bekerja dengan mempertahankan dominasi laki-laki melalui pengakuan sosial yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, film ini merepresentasikan pengorbanan perempuan yang dinormalisasi. Ibu mengungkapkan bahwa dirinya pernah memiliki cita-cita menjadi dokter, tetapi impian tersebut harus dikorbankan setelah menikah. Hal serupa juga dialami Alin yang mulai mempertimbangkan untuk mengubur keinginannya untuk melanjutkan pendidikan demi membantu keluarganya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan sering ditempatkan pada posisi yang harus mendahulukan kepentingan keluarga dibandingkan dengan kebutuhan dan cita-citanya sendiri. Menurut de Beauvoir (2011), perempuan kerap dibentuk melalui konstruksi sosial yang membatasi ruang hidup dan aspirasinya sehingga identitas mereka lebih banyak ditentukan oleh peran sebagai istri dan ibu.

Representasi patriarki juga tampak melalui kontrol terhadap kehidupan perempuan. Film memperlihatkan adanya anggapan bahwa masa depan perempuan ditentukan oleh siapa yang menjadi suaminya. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai perempuan lebih banyak diukur berdasarkan keberhasilannya dalam membangun rumah tangga daripada kemampuan dan pencapaian dirinya sendiri. Millett (1970) menjelaskan bahwa patriarki bekerja melalui kontrol terhadap pilihan hidup dan relasi personal perempuan, yang kemudian diwariskan melalui lingkungan keluarga.

Selain itu, film memperlihatkan adanya standar ganda dalam menilai laki-laki dan perempuan. Perempuan lebih mudah dihakimi dan dipertanyakan moralitasnya, sementara kesalahan laki-laki sering kali dianggap lumrah. Situasi ini menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya dipertahankan oleh dominasi laki-laki, tetapi juga dapat direproduksi oleh perempuan yang tanpa sadar telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Walby, 1990). Akibatnya, perempuan dituntut untuk terus menjaga citra moralnya, sedangkan laki-laki memperoleh toleransi yang lebih besar atas kesalahan yang mereka lakukan (Millett, 1970).

Tekanan patriarki yang ditampilkan dalam film ini juga berdampak pada kondisi psikologis anak-anak. Mereka tumbuh dalam situasi yang dipenuhi konflik, tekanan ekonomi, dan ketidakhadiran figur ayah secara emosional. Anak-anak kehilangan rasa aman, terpaksa menjadi lebih dewasa sebelum waktunya, serta memikul beban emosional yang seharusnya tidak mereka tanggung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan seluruh anggota keluarga (Simbolon dkk., 2025).

Di sisi lain, film ini juga memperlihatkan munculnya kesadaran kritis terhadap sistem patriarki. Anis dan Alin mulai mempertanyakan gagasan bahwa laki-laki harus selalu dihormati meskipun tidak menjalankan tanggung jawabnya. Alin bahkan menyatakan bahwa dirinya tidak ingin bergantung pada siapa pun. Pernyataan tersebut menunjukkan lahirnya perspektif baru mengenai relasi yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan. Secara keseluruhan, film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025) merepresentasikan patriarki sebagai sistem sosial yang bekerja melalui kebiasaan sehari-hari, pembagian peran gender, tuntutan pengorbanan perempuan, dan legitimasi terhadap dominasi laki-laki dalam keluarga. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menunjukkan bahwa praktik patriarki tidak hanya hadir melalui dialog yang eksplisit, tetapi juga melalui simbol, kebiasaan, dan tindakan sederhana yang telah dinormalisasi. Film ini sekaligus menjadi kritik terhadap budaya patriarki yang selama ini dianggap wajar, padahal secara perlahan dapat merusak relasi keluarga, kesehatan emosional, dan masa depan seluruh anggota keluarga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes terhadap film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah (2025), dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan tekanan patriarki dalam keluarga melalui berbagai tanda visual dan verbal yang muncul dalam kehidupan sehari-hari para tokohnya. Representasi tersebut terlihat dari ketimpangan pembagian peran gender, dominasi laki-laki dalam keluarga, normalisasi pengorbanan perempuan, serta besarnya beban domestik dan emosional yang harus ditanggung oleh perempuan.

Film ini juga mengkritisi nilai-nilai patriarki dengan memperlihatkan dampak yang ditimbulkannya, seperti kelelahan fisik dan psikologis pada perempuan, renggangnya hubungan antaranggota keluarga, serta hilangnya rasa aman yang dialami anak-anak. Dengan demikian, patriarki tidak hanya ditampilkan sebagai persoalan individu, tetapi sebagai sistem sosial yang bekerja melalui kebiasaan sehari-hari dan relasi kuasa yang terbentuk dalam keluarga.

Berdasarkan temuan tersebut, peneliti memberikan saran secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika dan studi gender, untuk memahami bagaimana media, terutama film, merepresentasikan dan mereproduksi nilai-nilai patriarki. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis film Indonesia lainnya atau melakukan perbandingan dengan konteks budaya yang berbeda.

Secara praktis, pelaku industri perfilman diharapkan dapat menghadirkan representasi relasi gender yang lebih setara dan realistis agar tidak terus mereproduksi pola patriarki yang telah dinormalisasi. Selain itu, masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga, perlu membangun kesadaran kritis terhadap pembagian peran domestik dan beban emosional agar ketimpangan gender tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran terkait media, gender, dan komunikasi.

Daftar Pustaka

Andadinata, M. A., & Amilia, D. L. (2025). Representasi Kecantikan Dalam Film “The Most Beautiful Girl In The World”(Analisis Semiotika Roland Barthes). PROSIDING SEMINAR NASIONAL MAHASISWA KOMUNIKASI (SEMAKOM), 3(2, Juli), 502–505. https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom

Barthes, R. (1997). Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.

Connell, R. W. (1995). Masculinities. Berkeley: University of California Press.

Dhoni Cahyono Agung Nugroho, Martha Putri R, & Rahmi Aulia Purwanti. (2026). ANALISIS ISU GENDER: POTRET PATRIARKI DALAM FILM YUNI (2021). Sintesa, 5(01), 111–134. https://doi.org/10.30996/sintesa.v5i01.133031

Firmansyah, D. R., Kusumaningrum, H., & Rusmana, D. S. A. (2022). Representasi Feminisme dalam Film “The Great Indian Kitchen.” 8(2). https://doi.org/10.30996/representamen.v8i2.7423

Foucault, M. (1980). Power/knowledge: Selected interviews and other writings 1972 1977. Pantheon Books.

Sihombing, Y. A., Tobing, M. M., Siahaan, C., & Narida, M. G. (2024). Perubahan Relasi Kuasa dan Dominasi Ibu dalam Budaya Patriarki Keluarga Batak pada Film “Ngeri-Ngeri Sedap". Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar, 7(1), 91–114. https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820

Subardja, N. C., & Arviani, H. (2021). Representasi Postfeminine dalam Film: Intelektualitas, Kepemimpinan dan Kedudukan Princess “Mulan.” Representamen, 7(02). https://doi.org/10.30996/representamen.v7i02.5725

Walby, S. (1990). Theorizing patriarchy. Blackwell.